

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa reinterpretasi dan reaktualisasi terhadap tradisi *Mantunu* dalam terang iman Kristen harus dilakukan, karena beberapa hal mendasar. Pertama, bahwa orang Toraja tidak terlepas dari adat dan budayanya. Keterikatan terhadap adat budaya ini adalah bagian dari penegasan terhadap identitas ketorajaan. Kedua, pelaksanaan adat seperti ritual *Mantunu* belum terlepas sepenuhnya dari sisa-sisa pemahaman ajaran lama *Alukta*. Ketiga, adalah tanggung jawab Gereja Toraja kepada warga jemaatnya agar terjadi kontekstualisasi iman dan hidup menggereja. Orang Toraja harus mengimani Kristus tanpa kehilangan adat sebagai identitasnya, dan adat Toraja harus dijalankan dalam terang iman Kristen agar tidak terjadi sinkretisme yang malah menyesatkan.

Berdasarkan jawaban responden dan analisa data, penulis mendapatkan bahwa alasan utama yang memotivasi pelaksanaan ritual *Mantunu* adalah **cinta kasih** kepada orangtua/ orang yang meninggal. Sementara tuntutan adat dan jumlah hewan yang dipotong misalnya, adalah aspek sekundernya. Penulis menilai bahwa motivasi ini belum terlepas

sepenuhnya dari sisa-sisa pemahaman *Alukta*, yang memandang cinta kasih kepada orang yang meninggal harus diwujudkan dalam usaha agar

almarhum memperoleh keselamatan lewat ritual pemakaman yang dilakukan setepat-tepatnya. Menurut penulis, cinta kasih seharusnya diberikan kepada orang yang masih hidup. Apapun yang dilakukan dalam ritus *Mantunu*, tidak akan berpengaruh terhadap almarhum. Maka, motivasi cinta kasih ini perlu direinterpretasi dan direaktualisasi.

Aspek sosial ritual *Mantunu* yang menonjol adalah sebagai sarana membangun dan memelihara relasi sosial, serta menjadi sarana pemersatu keluarga. Pada ritus *mantaa*, pembagian daging menegaskan aspek relasi sosial tersebut. Sementara kebersamaan dan gotong-royong yang terbangun di antara keluarga dan kerabat saat mempersiapkan dan melaksanakan ritual pemakaman, menegaskan adanya aspek **solidaritas** yang mempersatukan.

Makamenurut penulis, motivasi cinta kasih terhadap orang tua perlu di-reinterpretasi dalam bentuk cinta kasih yang tulus kepada orangtua ketika masih hidup. Dengan memelihara dan menjamin kesejahteraan orang tua, menjaga komunikasi, dan memberikan yang terbaik bagi orangtua/keluarga. Ini perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran Gereja. Sementara ketika orangtua/ keluarga meninggal, cinta kasih ini diaktualkan dalam bentuk upacara pemakaman yang layak, tanpa membebani diri dan keluarga dengan berbagai tuntutan adat yang memberatkan. Tuntutan adat juga sebenarnya dapat disesuaikan dengan keadaan keluarga. Untuk itu, motif negatif seperti gengsi perlu dihilangkan, karena sama sekali tidak

mencerminkan nilai kekristenan. Upacara pemakaman dapat dibuat lebih sederhana, dengan pemotongan hewan secukupnya sebagai konsumsi bagi para pelayat dan keluarga, sebagai ungkapan cinta kasih kepada mereka yang ikut berbelasungkawa. Dengan demikian, keluarga dapat terindar dari beban utang yang berat pasca ritual pemakaman, tapi tetap dapat menjalankan adat. Di sinilah, terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas motivasi yang mendasari pelaksanaan *Mantunu*.

Di sisi lain, reaktualisasi motivasi cinta kasih ini, akan semakin memberikan arti terhadap solidaritas sosial; solidaritas yang menghidupkan. Solidaritas haruslah berujung kepada pemeliharaan kehidupan dan peningkatan kesejahteraan bersama, bukan sekedar membagi-bagikan daging yang akan habis pula dikonsumsi. Inilah letak bentuk dari solidaritas yang menghidupkan. Sementara aktualisasinya dapat diperbaharui, dalam bentuk persembahan hewan yang hidup kepada kampung agar dapat digunakan untuk membangun kebutuhan kampung, atau kepada gereja agar dapat digunakan untuk pembangunan gereja maupun menunjang tugas pelayanan gereja. Di inilah terjadi reaktualisasi pada pelaksanaan *Mantunu*.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa reinterpretasi terjadi pada motivasi cinta kasih yang sebelumnya adalah cinta kasih kepada orang yang meninggal, menjadi cinta kasih yang diarahkan kepada orang yang hidup. Sementara reaktualisasinya terwujud dalam pelaksanaan

Mantunu yang mengedepankan solidaritas yang menghidupkan kepada sesama, lewat pengorbanan hwan secukupnya untuk kebutuhan acara, dan persembahan hwan selebihnya bagi kebutuhan sosial, seperti pembangunan kampung, membantu masyarakat yang paling membutuhkan seperti penyandang disabilitas dan anak yatim, ataupun diperuntukkan bagi gereja untuk menunjang upaya pelayanan dan pekabaran Injil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada institusi IAKN Toraja: agar senantiasa mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian terhadap budaya Toraja, sehingga dapat menjadi kajian ilmiah yang memiliki aspek praktis untuk ditindaklanjuti dalam aktualisasi nyata.
2. Kepada Gereja Toraja: agar senantiasa memberikan pengajaran dan pemahaman yang benar kepada warga jemaat, sehingga tidak jatuh ke dalam motivasi dan praktek yang bertolak belakang dengan iman Kristen ketika harus menjalankan adat. Terang iman Kristen harus mewarnai seluruh kehidupan orang Toraja, termasuk adatnya.
3. Kepada Pemerintah: agar senantiasa memfasilitasi musyawarah seperti *kombongan kalua'* di dalam berbagai wilayah adat, agar terbaungun kesepahaman tentang syarat dan cara pelaksanaan ritual adat.